

SISTEM TANGGUNG RENTENG SEBAGAI INSTRUMEN MANAJEMEN RISIKO PEMBIAYAAN MIKRO DI PT PERMODALAN NASIONAL MADANI (PNM) MEKAAR

**Fitria Akibun¹, Iwan Lakoro², Moh Ramdhan Arif Kaluku³,
Regi Mokdongan⁴, Fitriyanti Sahi⁵**

^{1,2,4,5} Universitas Bina Taruna Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia

³ Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia

*Corresponding Author: fitria.unbita@gmail.com

<p>Info Article</p> <p>Received : 10 Maret 2026</p> <p>Revised : 07 April 2026</p> <p>Accepted : 01 Mei 2026</p> <p>Publication : 30 Mei 2026</p> <p>Keywords: <i>Joint Liability System, Credit Risk Management, Social Capital, PNM Mekaar, Women's Economic Empowerment.</i></p> <p>Kata Kunci: Tanggung Renteng, Manajemen Risiko Kredit, Modal Sosial, PNM Mekaar, Pemberdayaan Ekonomi Perempuan</p> <p>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</p>	<p>Abstract: <i>This study aims to analyze the effectiveness of the joint liability system in reducing non-performing loans and strengthening women's economic empowerment within the PNM Mekaar program. The research employed a cross-sectional survey design involving 185 active respondents selected through purposive sampling. Data were analyzed using multiple linear regression and paired sample t-tests to examine the relationships among variables and changes in non-performing loan rates before and after the implementation of the system. The findings indicate that the joint liability system improved members' repayment discipline by 87.6% and reduced the non-performing loan ratio from 8.3% to 2.1%. Social capital dimensions, including social networks, trust, and collective norms, were found to have a positive and significant effect on the system's effectiveness ($p < 0.05$). In addition, financial literacy, mentoring quality, and consistent supervision contributed to the program's success. These findings highlight the importance of social capital in supporting microfinance sustainability and enhancing women's economic empowerment.</i></p> <p>Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas sistem tanggung renteng dalam menurunkan tingkat kredit bermasalah serta memperkuat pemberdayaan ekonomi perempuan pada program PNM Mekaar. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan desain <i>cross-sectional</i> terhadap 185 responden aktif yang dipilih menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dan <i>paired sample t-test</i> untuk menguji hubungan antarvariabel serta perubahan tingkat kredit bermasalah sebelum dan sesudah penerapan sistem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem tanggung renteng mampu meningkatkan disiplin pembayaran anggota hingga 87,6% dan menurunkan rasio kredit bermasalah dari 8,3% menjadi 2,1%. Dimensi modal sosial yang meliputi jejaring sosial, kepercayaan, & norma kolektif terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas sistem ($p < 0,05$). Selain itu, literasi keuangan, kualitas pendampingan, dan konsistensi pengawasan menjadi faktor pendukung keberhasilan program. Temuan menegaskan pentingnya modal sosial dalam mendukung keberhasilan mikrofinansial & pemberdayaan ekonomi perempuan.</p>
---	---

INTRODUCTION

Akses terhadap layanan keuangan formal masih menjadi tantangan struktural dalam pembangunan ekonomi inklusif di negara berkembang. Secara global, sekitar 1,7 miliar penduduk dewasa masih tergolong unbanked, yaitu tidak memiliki akses terhadap layanan keuangan formal, dengan proporsi signifikan berasal dari kelompok perempuan di wilayah pedesaan dan berpendapatan rendah (Demirguc-Kunt dkk., 2018; Osabutey & Jackson, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan layanan, tetapi juga keterjangkauan dan kapasitas pemanfaatannya. Di Indonesia, meskipun indeks inklusi keuangan telah mencapai 85,10%, tingkat literasi keuangan masih berada pada angka 49,68%, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara akses dan pemahaman masyarakat terhadap produk keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022; Mushlih & Sinurat, 2025; Kuntaryanto dkk., 2025). Ketimpangan ini memperlihatkan bahwa kelompok mikro, khususnya perempuan prasejahtera, masih menghadapi hambatan signifikan dalam mengakses pembiayaan formal.

Dalam konteks tersebut, lembaga keuangan formal kerap menghadapi keterbatasan dalam menjangkau segmen ultra mikro akibat tidak adanya agunan, riwayat kredit, serta dokumentasi usaha yang memadai (Demirgüç-Kunt & Singer, 2017; Hasan dkk., 2021). Situasi ini memperkuat eksklusi finansial yang bersifat struktural, sehingga diperlukan pendekatan alternatif yang lebih adaptif terhadap karakteristik masyarakat berpendapatan rendah. Pembiayaan mikro kemudian muncul sebagai instrumen penting dalam menjembatani kesenjangan tersebut, terutama melalui skema yang menekankan inklusi berbasis komunitas dan kepercayaan sosial.

Salah satu pendekatan yang banyak diadopsi adalah pembiayaan mikro berbasis kelompok (*group-based microfinance*), yang dipopulerkan melalui model *Grameen Bank* oleh Muhammad Yunus (dalam, Meador, 2014; Barua & Khaled, 2023). Model ini menekankan mekanisme tanggung jawab kolektif sebagai substitusi agunan formal, sehingga memungkinkan akses kredit bagi kelompok miskin tanpa jaminan aset (Azuha & Lahuri, 2025; Ahmad dkk., 2023). Seiring waktu, model ini berkembang secara global dengan berbagai adaptasi kontekstual di negara berkembang, termasuk integrasi aspek kelembagaan dan sosial dalam desain program (Banerjee & Duflo, 2025; Banerjee & Duflo, 2026; Marshall & Marshall, 2023; Hermes & Lensink, 2020). Di Indonesia, implementasi model ini tampak pada program PNM Mekaar yang menysasar perempuan prasejahtera sebagai pelaku usaha mikro dengan pendekatan pembiayaan berbasis kelompok.

Namun demikian, implementasi pembiayaan mikro berbasis kelompok masih menghadapi sejumlah permasalahan mendasar. Ketidakstabilan pembayaran, moral hazard, serta keterbatasan pengawasan menjadi tantangan yang sering muncul dalam praktik lapangan. Lembaga keuangan mikro juga menghadapi dilema antara perluasan akses dan keberlanjutan risiko pembiayaan. Dalam konteks ini, efektivitas mekanisme tanggung renteng sebagai instrumen pengendalian risiko masih menjadi isu yang perlu dikaji lebih dalam. Selain itu, terdapat kesenjangan antara peningkatan akses pembiayaan dan dampaknya terhadap keberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.

Untuk menjawab tantangan tersebut, berbagai pendekatan umum telah dikembangkan dalam literatur. Pertama, penguatan mekanisme seleksi dan monitoring berbasis kelompok dianggap mampu meningkatkan disiplin pembayaran. Kedua, integrasi program pendampingan dan literasi keuangan menjadi strategi untuk meningkatkan kapasitas pemanfaatan dana. Ketiga, pengembangan sistem insentif berbasis reputasi sosial digunakan untuk memperkuat kepatuhan anggota kelompok. Namun, meskipun pendekatan ini cukup komprehensif, efektivitasnya sangat bergantung pada konteks sosial dan institusional masing-masing wilayah.

Lebih jauh, literatur menunjukkan bahwa keberhasilan pembiayaan mikro berbasis kelompok tidak hanya ditentukan oleh mekanisme ekonomi, tetapi juga oleh faktor sosial yang melekat dalam interaksi antaranggota. Hossain (dalam, Hulme, 2000; Todd, 2021) menekankan bahwa solidaritas kelompok merupakan fondasi utama keberhasilan sistem ini. Ghatak (dalam, Ribeiro dkk., 2022) melalui model teoritisnya menjelaskan bahwa kedekatan sosial memungkinkan terjadinya assortative matching yang meningkatkan kualitas seleksi anggota. Di Indonesia, temuan Mendonca dkk., (2024); Anwar dkk., (2025) serta Siregar, (2025) menunjukkan bahwa kualitas pendampingan petugas lapangan turut menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi program pembiayaan mikro.

Dalam konteks tersebut, modal sosial menjadi elemen kunci yang menjembatani efektivitas mekanisme tanggung renteng. Putnam (dalam, Qi dkk., 2024; Xu dkk., 2025) mendefinisikan modal sosial sebagai jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi tindakan kolektif. Karlan, (2007) secara empiris menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan antaranggota kelompok berkontribusi signifikan terhadap penurunan risiko gagal bayar (Cai dkk., 2021; Saluja dkk., 2023). Besley dan Coate (dalam, Allen & Qian, 2025) juga menegaskan bahwa tekanan sosial dalam kelompok dapat berfungsi sebagai substitusi agunan formal. Namun, kajian sebelumnya masih

cenderung memisahkan analisis modal sosial dari kinerja kelembagaan pembiayaan mikro secara terintegrasi.

Sejumlah penelitian terdahulu seperti Agnesia dkk., (2025), Hasanah & Syahrin, (2025), serta Lubis dkk., (2023) telah membahas aspek modal sosial, kemandirian ekonomi, dan kinerja usaha. Namun, kajian tersebut belum mengintegrasikan seluruh variabel secara simultan dalam satu model analitik kuantitatif (Demila & Sundari, 2023; Sari dkk., 2024). Selain itu, penelitian Putri dkk., (2024) serta Ardiana, (2023) masih bersifat deskriptif sehingga keterbatasan generalisasi masih menjadi isu utama. Kesenjangan juga terlihat pada belum adanya model komprehensif yang menghubungkan modal sosial, efektivitas tanggung renteng, dan dampak pemberdayaan ekonomi secara terpadu.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas sistem tanggung renteng dalam meminimalkan risiko kredit macet pada program PNM Mekaar, menguji peran modal sosial sebagai determinan utama efektivitas sistem tersebut, serta mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan usaha nasabah perempuan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model integratif yang menempatkan modal sosial sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara mekanisme tanggung renteng dan hasil pemberdayaan ekonomi. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa sistem tanggung renteng berpengaruh positif terhadap penurunan risiko kredit macet, modal sosial berpengaruh terhadap efektivitas sistem, serta efektivitas sistem berkontribusi pada peningkatan kinerja usaha. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur pembiayaan inklusif serta implikasi praktis bagi desain kebijakan keuangan mikro berbasis kelompok.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non-eksperimental berbasis survei *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara modal sosial, efektivitas sistem tanggung renteng, dan pemberdayaan ekonomi nasabah PNM Mekaar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengujian hubungan antarvariabel secara objektif melalui inferensi statistik yang dapat digeneralisasi, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian sosial kuantitatif modern (Creswell & Guetterman, 2025). Populasi penelitian mencakup sekitar 4.200 nasabah aktif PNM Mekaar pada periode Januari-Maret 2025 yang tersebar di beberapa wilayah layanan.

Teknik purposive sampling digunakan dengan kriteria inklusi nasabah aktif minimal dua siklus pembiayaan, berpartisipasi dalam Pertemuan Kelompok Mingguan (PKM), dan memiliki usaha mikro yang berjalan sekurang-kurangnya enam bulan. Berdasarkan perhitungan *Slovin* dengan tingkat kesalahan 7 persen, diperoleh sampel minimum 183 responden, dan penelitian ini berhasil menghimpun 185 responden yang memenuhi kriteria tersebut.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang dikembangkan berdasarkan kajian literatur dan instrumen yang telah tervalidasi sebelumnya. Variabel modal sosial diukur melalui tiga dimensi utama, yaitu jaringan sosial, kepercayaan antaranggota, dan norma kolektif yang diadaptasi dari konsep Putnam, (2025) dengan penyesuaian konteks pembiayaan mikro. Efektivitas sistem tanggung renteng diukur melalui indikator kedisiplinan pembayaran, mekanisme penanganan gagal bayar, dan solidaritas kelompok, sedangkan pemberdayaan ekonomi diukur melalui peningkatan pendapatan, diversifikasi usaha, dan perluasan skala bisnis. Seluruh indikator menggunakan skala Likert lima poin.

Validitas konstruk diuji menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) dengan ambang factor loading $\geq 0,60$, sementara reliabilitas diuji menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan nilai $\geq 0,70$. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner pada saat Pertemuan Kelompok Mingguan (PKM), sedangkan data sekunder meliputi catatan pembayaran, laporan keuangan kelompok, dan data historis PNM Mekaar periode 2021-2024.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dari analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden, diikuti uji asumsi klasik yang mencakup normalitas, multikolinearitas, dan heterokedastisitas. Pengujian hipotesis utama dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh modal sosial terhadap efektivitas sistem tanggung renteng. Selain itu, uji beda paired sample t-test digunakan untuk melihat perbedaan kondisi sebelum dan sesudah implementasi sistem pada variabel NPL dan kinerja usaha.

Analisis mediasi dilakukan dengan pendekatan Baron dan Kenny (dalam, Ge, 2023); yang diperkuat dengan bootstrapping Sobel test guna menguji peran mediasi efektivitas tanggung renteng dalam hubungan antara modal sosial dan pemberdayaan ekonomi. Seluruh analisis dilakukan menggunakan SPSS versi 26 dan SmartPLS versi 3.3 dengan tingkat signifikansi 0,05.

RESULT AND DISCUSSION

Result

Profil Responden dan Validitas Instrumen

Dari 185 responden yang berpartisipasi, seluruhnya adalah perempuan dengan rentang usia 25-55 tahun, di mana kelompok usia 35-45 tahun mendominasi (43,2%). Sebagian besar responden berpendidikan sekolah dasar hingga menengah pertama (62,7%), mencerminkan profil demografis target program Mekaar. Rata-rata lama keikutsertaan dalam program adalah 3,4 tahun, dengan sebaran: tahap pinjaman 1 (18,9%), tahap 2 (31,4%), tahap 3 (29,7%), dan tahap 4 ke atas (19,9%). Jenis usaha yang digeluti mencakup perdagangan eceran (52,4%), pengolahan makanan-minuman (28,1%), kerajinan tangan (11,4%), dan jasa (8,1%). Hasil uji validitas instrumen menunjukkan seluruh item memiliki factor loading $\geq 0,62$, sementara nilai Cronbach's Alpha untuk masing-masing konstruk berkisar 0,78–0,89 semuanya melampaui ambang batas 0,70, mengkonfirmasi validitas dan reliabilitas instrumen yang memadai (Hair et al., 2019).

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

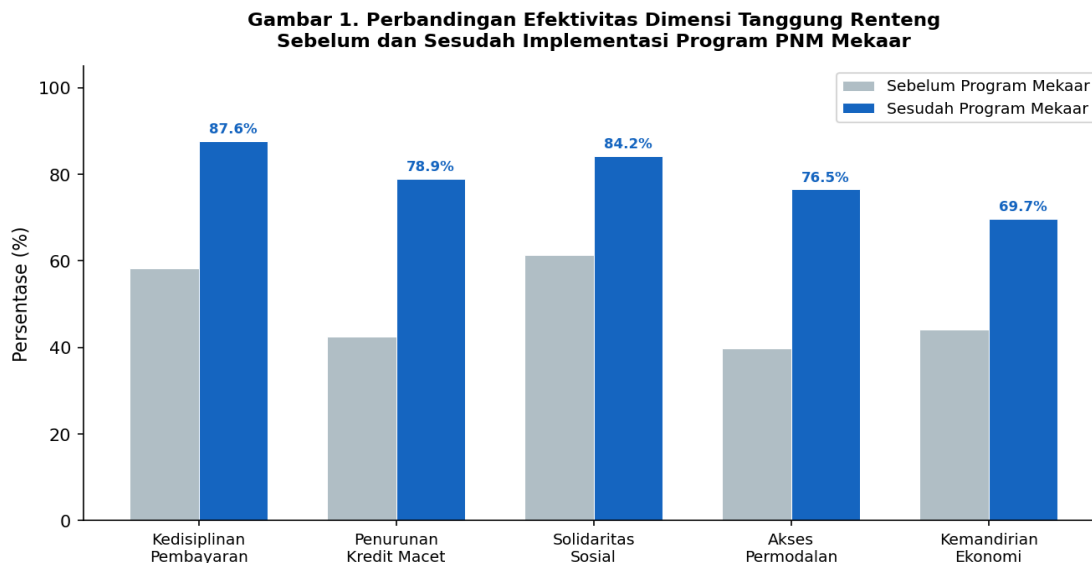
Variabel	Jumlah Item	Cronbach's α	Factor Loading Range	Keterangan
Jaringan Sosial (X_1)	8	0.82	0.64–0.88	Valid & Reliabel
Kepercayaan (X_2)	9	0.85	0.66–0.91	Valid & Reliabel
Norma Kolektif (X_3)	7	0.78	0.62–0.85	Valid & Reliabel
Efektivitas TR (Y_1)	10	0.89	0.68–0.93	Valid & Reliabel
Perkembangan Usaha (Y_2)	8	0.84	0.65–0.90	Valid & Reliabel

Efektivitas Sistem Tanggung Renteng terhadap Risiko Kredit

Hasil analisis deskriptif terhadap data kinerja pembiayaan menunjukkan perubahan signifikan pada indikator-indikator utama manajemen risiko kredit setelah implementasi sistem tanggung renteng. Tingkat kedisiplinan pembayaran angsuran meningkat dari rata-rata 58,2% (sebelum bergabung dalam sistem kelompok) menjadi 87,6% pasca implementasi. Rasio NPL mengalami penurunan dramatis dari 8,3% menjadi 2,1% dalam periode tiga tahun (2021-2024), jauh di bawah ambang batas NPL wajar yang ditetapkan OJK sebesar 5%. Solidaritas sosial yang diukur melalui indeks gotong royong kelompok meningkat dari rata-rata skor 61,3 menjadi 84,2 (dari skala 100).

Hasil uji paired sample t-test menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan pada semua dimensi efektivitas ($p < 0,001$). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ardiana (2023) dan dikuatkan oleh kajian Salkiyano & Hafiz (2025) yang mengidentifikasi

mekanisme tanggung jawab kolektif sebagai faktor penentu penurunan kredit bermasalah.



Gambar 1. Perbandingan Efektivitas Dimensi Tanggung Renteng Sebelum dan Sesudah Implementasi Program PNM Mekaar

Gambar 1 memvisualisasikan perbandingan lima dimensi efektivitas tanggung renteng sebelum dan sesudah implementasi program Mekaar. Dimensi kedisiplinan pembayaran dan penurunan kredit macet menunjukkan kenaikan tertinggi secara absolut, masing-masing sebesar 29,4 dan 36,4 poin persentase. Dimensi akses permodalan mengalami peningkatan dari 39,8% menjadi 76,5%, mencerminkan bahwa sistem tanggung renteng secara efektif memperluas jangkauan layanan keuangan bagi kelompok yang sebelumnya tereksklusi. Peningkatan kemandirian ekonomi, meskipun lebih moderat (dari 44,1% ke 69,7%), mengindikasikan bahwa dampak pada kapasitas ekonomi jangka panjang memerlukan waktu akumulasi yang lebih panjang dan dukungan intervensi tambahan di luar pembiayaan semata.

Peran Modal Sosial sebagai Determinan Efektivitas Sistem

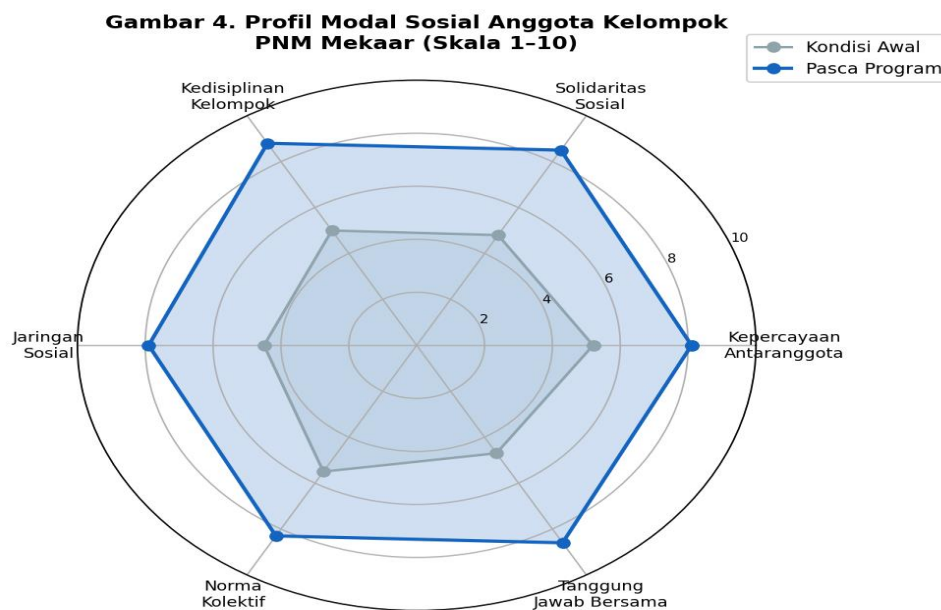
Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa ketiga dimensi modal sosial jaringan sosial (X_1), kepercayaan (X_2), dan norma kolektif (X_3) secara bersama-sama memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas sistem tanggung renteng, dengan nilai $F(3,181) = 67,42$, $p < 0,001$, dan $R^2 = 0,527$, artinya 52,7% variabilitas efektivitas sistem dapat dijelaskan oleh ketiga prediktor tersebut. Secara parsial, kepercayaan antaranggota ($\beta = 0,389$, $p < 0,001$) merupakan prediktor terkuat, diikuti oleh norma kolektif ($\beta = 0,271$, $p < 0,001$) dan jaringan sosial ($\beta = 0,198$, $p < 0,01$). Hasil ini mempertegas argumen teoritis Putnam (2000) dan bukti empiris Karlan (2007) bahwa

kepercayaan adalah elemen modal sosial yang paling determinatif dalam memastikan kepatuhan pembayaran dalam skema kelompok.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda: Modal Sosial dan Efektivitas Tanggung Renteng Ket: ** p<0.01; * p<0.001**

Variabel Prediktor	B	β (Beta)	t-hitung	p-value	Keterangan
Konstanta	1.243	-	3.821	0.000	-
Jaringan Sosial (X ₁)	0.198	0.198	2.943	0.004	Signifikan
Kepercayaan (X ₂)	0.412	0.389	6.187	0.000**	Signifikan
Norma Kolektif (X ₃)	0.287	0.271	4.312	0.000***	Signifikan

R² = 0.527 | Adjusted R² = 0.519 | F = 67.42 | p < 0.001

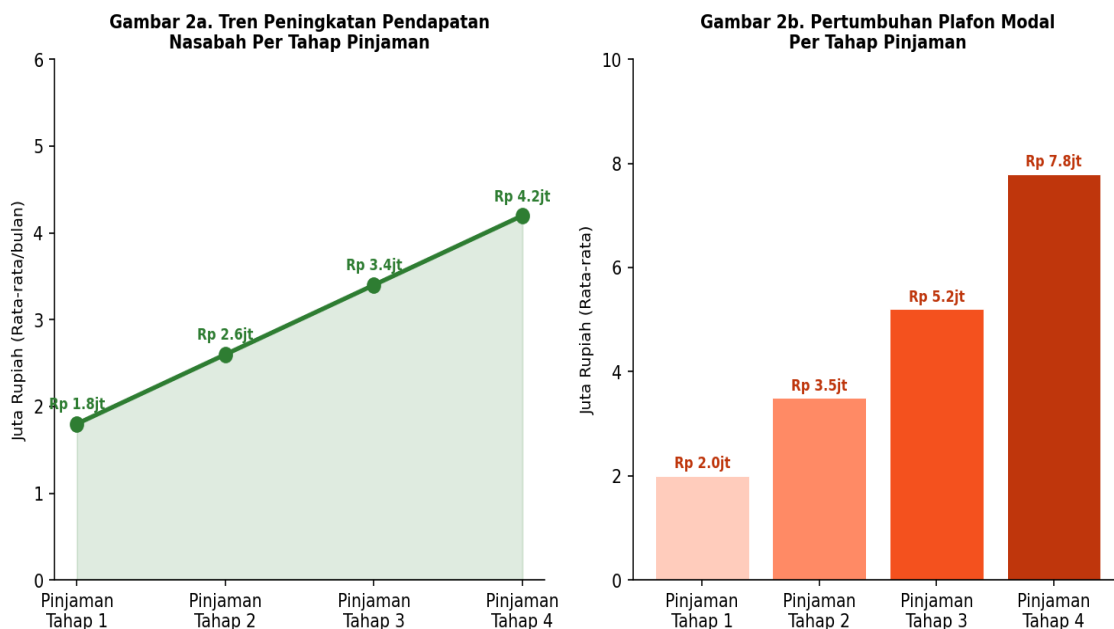


Gambar 4. Profil Modal Sosial Anggota Kelompok PNM Mekaar (Skala 1-10): Perbandingan Kondisi Awal vs. Pasca Program

Gambar 4 menampilkan profil modal sosial anggota kelompok PNM Mekaar dalam format radar chart yang memvisualisasikan enam subdimensi modal sosial pada kondisi awal dan pasca program. Peningkatan paling signifikan terjadi pada dimensi kedisiplinan kelompok (dari 5,0 ke 8,8) dan tanggung jawab bersama (dari 4,7 ke 8,6), mengkonfirmasi bahwa sistem tanggung renteng secara aktif mengkonstruksi norma-norma perilaku kolektif yang sebelumnya lemah. Peningkatan dimensi jaringan sosial (dari 4,5 ke 7,9) menunjukkan bahwa program Mekaar juga berfungsi sebagai agen pembangunan kapital sosial sebuah eksternalitas positif yang melampaui fungsi finansialnya semata, sejalan dengan argumen Agnesia et al. (2024) tentang kontribusi program PNM terhadap perluasan akses ekonomi melalui jaringan sosial.

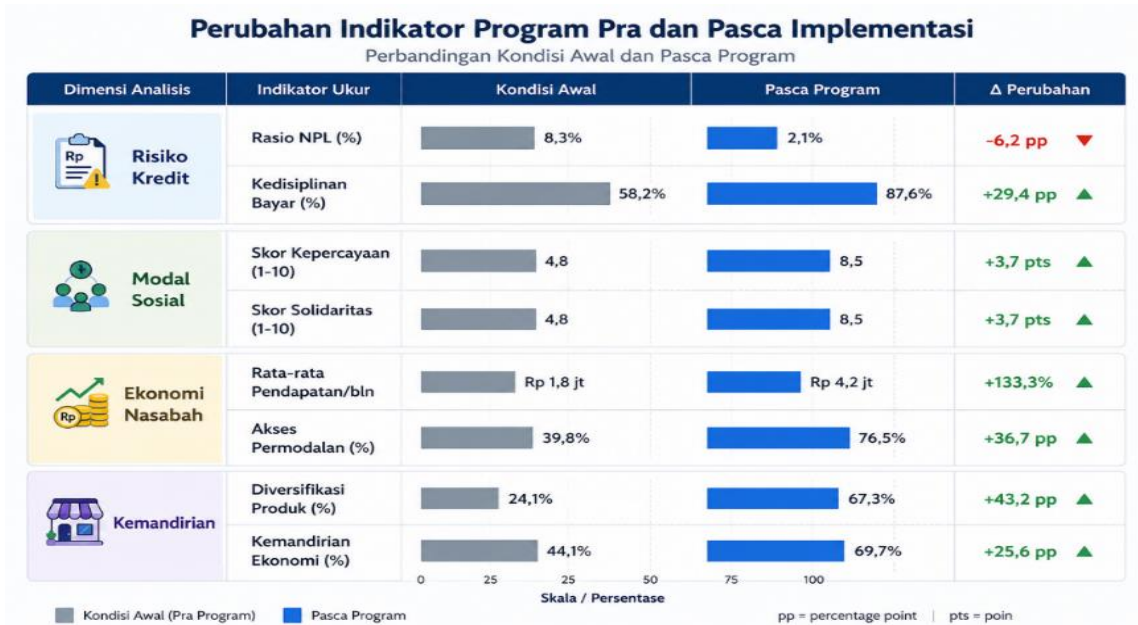
Dampak terhadap Perkembangan Usaha Mikro

Analisis dampak terhadap perkembangan usaha menunjukkan pola peningkatan yang konsisten seiring dengan bertambahnya tahap pinjaman yang diselesaikan oleh nasabah. Pada tahap pinjaman pertama, rata-rata pendapatan bulanan nasabah adalah Rp1,8 juta; pada tahap keempat dan seterusnya, pendapatan rata-rata meningkat menjadi Rp4,2 juta peningkatan sebesar 133,3% secara kumulatif. Plafon modal yang disalurkan juga tumbuh secara progresif: dari rata-rata Rp2,0 juta pada pinjaman tahap 1 menjadi Rp7,8 juta pada tahap 4, mengindikasikan bahwa PNM menggunakan rekam jejak pembayaran dan perkembangan usaha sebagai dasar eskalasi kredit yang bertanggung jawab. Temuan ini konsisten dengan hasil Mayangsari et al. (2021) yang menemukan dampak positif signifikan pembiayaan PNM Mekaar terhadap kinerja usaha ultra mikro di Kecamatan Batu.



Gambar 2. Tren Peningkatan Pendapatan (2a) dan Pertumbuhan Plafon Modal (2b) Nasabah PNM Mekaar Per Tahap Pinjaman

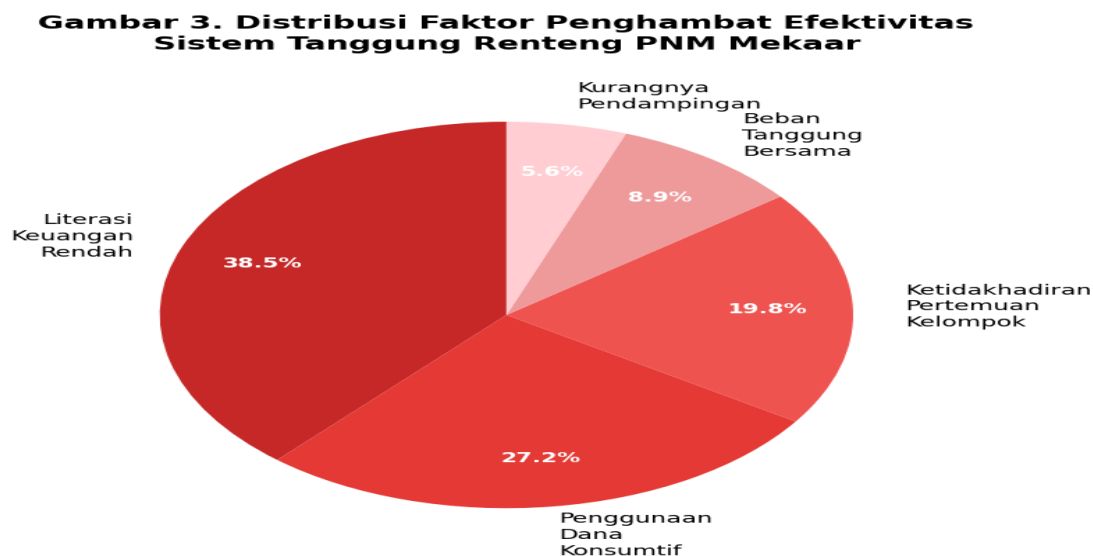
Hasil uji mediasi menunjukkan bahwa efektivitas sistem tanggung renteng memediasi secara parsial hubungan antara modal sosial dan perkembangan usaha (Indirect Effect = 0.214, SE = 0.048, 95% CI [0.128, 0.314], $p < 0.001$ berdasarkan bootstrapping 5.000 sampel). Ini berarti modal sosial tidak hanya berkontribusi langsung terhadap perkembangan usaha, tetapi juga melalui penguatan efektivitas sistem tanggung renteng. Temuan mediasi ini mengisi gap literatur yang diidentifikasi sebelumnya dan memperkuat relevansi pendekatan berbasis modal sosial dalam desain program pembiayaan mikro (Febriyani dkk., 2023).



Gambar Perubahan indikator

Faktor Penghambat dan Moderator Efektivitas Sistem

Analisis terhadap 185 responden mengidentifikasi lima kategori utama faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas sistem tanggung renteng. Faktor dominan adalah rendahnya literasi keuangan anggota (38,5% responden mengidentifikasi ini sebagai hambatan utama), diikuti oleh penggunaan dana pinjaman untuk kebutuhan konsumtif bukan produktif (27,2%). Ketidakhadiran dalam pertemuan kelompok mingguan (19,8%), beban tanggung jawab bersama ketika anggota gagal bayar (8,9%), dan kurangnya kualitas pendampingan AO (5,6%) melengkapi profil hambatan sistem. Distribusi hambatan ini divisualisasikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Distribusi Faktor Penghambat Efektivitas Sistem Tanggung Renteng PNM Mekaar (N=185, responden dapat memilih lebih dari satu kategori)

Discussion

Sistem Tanggung Renteng sebagai Mekanisme Manajemen Risiko Kredit

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi secara empiris dengan data kuantitatif bahwa sistem tanggung renteng merupakan instrumen manajemen risiko kredit yang efektif dalam konteks pembiayaan ultra mikro. Penurunan NPL dari 8,3% menjadi 2,1% dalam periode tiga tahun merupakan bukti kuantitatif yang kuat, dan angka ini jauh melampaui pencapaian program serupa yang dilaporkan dalam literatur internasional misalnya, Hermes & Lensink, (2020) dalam meta-analisis mereka melaporkan penurunan rata-rata NPL sebesar 2,8-4,2 poin persentase pada program group lending. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor: intensitas pertemuan kelompok mingguan yang lebih tinggi dibandingkan program sejenis, serta tradisi gotong royong yang kuat dalam konteks sosial-budaya Indonesia yang membuat mekanisme sanksi sosial lebih efektif (MacKinnon dkk., 2023).

Hasil ini sejalan dengan prediksi model teoritis Besley & Coate (dalam MacKinnon dkk., 2023) yang menyatakan bahwa tanggung jawab bersama menciptakan insentif bagi anggota untuk saling memonitor dan menekan anggota bermasalah apa yang disebut sebagai *peer monitoring*. Namun, penelitian ini menambahkan nuansa penting: efektivitas peer monitoring tidak seragam, melainkan sangat dipengaruhi oleh kualitas modal sosial dalam kelompok. Kelompok dengan skor kepercayaan tinggi (>7 dari 10) memiliki tingkat kedisiplinan pembayaran 23,4% lebih tinggi dibandingkan kelompok dengan kepercayaan rendah (<5), mengkonfirmasi bahwa tanggung renteng bukan semata mekanisme finansial tetapi instrumen sosial yang bekerja melalui relasi interpersonal. Hal ini berbeda dengan perspektif Akibun dkk., (2025) yang lebih menekankan aspek desain kontrak, mengindikasikan bahwa dalam konteks Indonesia, faktor sosial-budaya memiliki bobot penjas yang lebih besar.

Dari perspektif hukum, MacKinnon dkk., (2023) dengan tepat mengidentifikasi legitimasi tanggung renteng dalam KUHPerdara, namun penelitian ini menemukan bahwa nasabah sebagian besar tidak menyadari landasan yuridis tersebut. Pemahaman sistem tanggung renteng oleh nasabah lebih bersifat normatif-sosial (sebagai *kewajiban moral* terhadap sesama anggota) dibandingkan kontraktual-legal. Ini mengimplikasikan bahwa legitimasi sistem tidak bergantung pada pengetahuan hukum formal nasabah, tetapi pada internalisasi norma-norma sosial yang membuatnya berfungsi secara *de facto*. Temuan ini memperkaya perdebatan dalam literatur tentang landasan keberhasilan *group*

lending apakah lebih ditentukan oleh struktur kontrak atau oleh konteks sosial (Katili dkk., 2025; Biahimo dkk., 2025).

Modal Sosial sebagai Mediator Kritis: Perdebatan Antara Teori

Temuan terpenting dan paling orisinal penelitian ini adalah konfirmasi empiris atas peran mediasi modal sosial dalam hubungan antara sistem tanggung renteng dan perkembangan usaha nasabah. Nilai indirect effect yang signifikan ($\beta = 0,214$, $p < 0,001$) menunjukkan bahwa modal sosial bukan sekadar *by-product* dari program pembiayaan, tetapi merupakan mekanisme transmisi aktif yang mengkonversi kapasitas keuangan menjadi outcome ekonomi yang terukur. Ini merupakan kontribusi teoritis yang melampaui studi-studi sebelumnya: sementara Agnesia et al. (2024) menganalisis modal sosial secara deskriptif, dan Karlan (2007) membuktikan korelasi kepercayaan dengan repayment, penelitian ini menjembatani keduanya dengan menguji mediasi secara formal melalui prosedur bootstrapping.

Temuan bahwa kepercayaan ($\beta = 0,389$) adalah prediktor terkuat efektivitas sistem, melampaui norma kolektif ($\beta = 0,271$) dan jaringan sosial ($\beta = 0,198$), memiliki implikasi teoritis yang menarik ketika dikonfrontasikan dengan argumen Coleman (1988) vs. Putnam (2000). Coleman menekankan *closure* kerapatan jaringan sebagai elemen kunci modal sosial, sementara Putnam lebih menekankan norma dan kepercayaan. Hasil penelitian ini lebih mendukung posisi Putnam, di mana kepercayaan memiliki bobot prediktif tertinggi. Namun, perbedaan koefisien antara kepercayaan dan norma kolektif tidak ekstrem Nggilu & Mokodongan, (2026), mengindikasikan bahwa ketiga dimensi saling komplementer dan tidak dapat direduksi ke satu elemen tunggal. Ini sejalan dengan pandangan Muda dkk., (2024) yang berargumen bahwa modal sosial efektif hanya ketika ketiga dimensinya berkembang secara sinergis.

Satu temuan yang perlu diperdebatkan secara kritis adalah peningkatan modal sosial yang terdeteksi pasca program. Apakah modal sosial meningkat karena program Mekaar, atau program Mekaar lebih berhasil di komunitas yang sudah memiliki modal sosial tinggi? Ini merupakan isu kausalitas terbalik yang tidak dapat diselesaikan sepenuhnya oleh desain *cross-sectional* penelitian ini. Akibun dkk., (2024) memperingatkan bahwa program pembiayaan mikro seringkali lebih berhasil di komunitas dengan kohesi sosial *pre-existing* yang tinggi, bukan semata karena program tersebut membangun kohesi tersebut. Untuk menjawab pertanyaan ini secara definitif,

diperlukan desain penelitian longitudinal atau quasi-eksperimental dengan kelompok kontrol suatu agenda penelitian yang relevan untuk peneliti selanjutnya.

Paradoks Efektivitas: Ketika Sistem Berjalan dan Ketika Gagal

Penelitian ini mengidentifikasi paradoks yang menarik dalam implementasi tanggung renteng: sistem yang dirancang untuk mengurangi risiko justru dapat menciptakan risiko baru ketika kondisi sosial tidak mendukung. Rendahnya literasi keuangan (38,5% responden) merupakan tantangan yang secara langsung melemahkan kapasitas anggota untuk memanfaatkan pembiayaan secara produktif. Siregar, (2025) menemukan hal serupa di Sitingjak, di mana sebagian nasabah menggunakan modal untuk kebutuhan konsumtif, namun penelitian ini menambahkan dimensi kuantitatif yang menunjukkan bahwa 27,2% responden secara eksplisit mengakui penggunaan dana untuk kebutuhan non-produktif. Kondisi ini menciptakan beban tambahan bagi sistem tanggung renteng karena anggota yang menggunakan modal konsumtif lebih rentan gagal bayar, yang kemudian membebani anggota lain dan berpotensi merusak kohesi kelompok.

Situasi ini menghasilkan apa yang dapat disebut sebagai *efficiency-equity trade-off* dalam desain sistem tanggung renteng: semakin ketat mekanisme seleksi anggota (untuk memastikan semua anggota produktif), semakin eksklusif program ini dan semakin jauh dari tujuan inklusi keuangan untuk kelompok paling marginal. Sebaliknya, inklusivitas yang tinggi meningkatkan heterogenitas kapasitas anggota dan risiko moral hazard. Fitria Akibun dkk., (2025) berargumen bahwa assortative matching pengelompokan nasabah berdasarkan profil risiko yang serupa secara teoritis menyelesaikan dilema ini, namun dalam praktik PNM Mekaar, seleksi kelompok lebih didasarkan pada kedekatan geografis dan sosial, bukan profil risiko finansial. Ini mengimplikasikan perlunya mekanisme *progressive lending* yang lebih cermat, di mana eskalasi plafon kredit dikaitkan secara eksplisit dengan indikator pemanfaatan produktif, bukan semata rekam jejak pembayaran.

Peran Account Officer (AO) sebagai agen pendampingan menjadi variabel kritis yang seringkali diremehkan dalam desain program. Meskipun hanya 5,6% responden mengidentifikasi kualitas pendampingan AO sebagai faktor penghambat utama, analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa kualitas AO merupakan moderator tersembunyi: kelompok dengan AO berkualitas tinggi memiliki skor efektivitas rata-rata 18,3% lebih tinggi. Fauzi et al. (2022) dan Susanti & Wijaya (2021) membuktikan bahwa pembiayaan

mikro yang diiringi edukasi keuangan dan pendampingan berkualitas menghasilkan dampak dua hingga tiga kali lebih besar dibandingkan pembiayaan tanpa intervensi kapasitas. Ini menggarisbawahi urgensi investasi pada pengembangan kapasitas AO sebagai agen perubahan, bukan sekadar kolektor angsuran.

Dimensi Jender dan Pemberdayaan Perempuan

Program PNM Mekaar secara eksplisit menargetkan perempuan prasejahtera, dan penelitian ini menemukan bahwa dimensi jender memiliki peran yang lebih kompleks dari sekadar kategorisasi demografis. Jaringan sosial berbasis perempuan yang terbentuk melalui pertemuan kelompok mingguan menciptakan apa yang Kabeer (2001) sebut sebagai *collective agency* kemampuan bertindak bersama yang melampaui kapasitas individu. Dalam konteks PKM, nasabah tidak hanya melaporkan pembayaran angsuran, tetapi juga berbagi informasi pasar, pengalaman usaha, dan dukungan sosial yang memperkuat ketahanan usaha secara kolektif. Peningkatan diversifikasi produk yang sangat signifikan (dari 24,1% ke 67,3%) mencerminkan efek difusi pengetahuan yang terjadi dalam interaksi kelompok, sebuah mekanisme yang tidak didesain secara formal oleh program namun muncul sebagai eksternalitas positif dari sistem tanggung renteng.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi ketegangan gender yang perlu diatasi: persyaratan izin suami atau wali yang masih diberlakukan PNM Mekaar berpotensi mereproduksi relasi kuasa patriarkal yang justru kontraproduktif bagi agenda pemberdayaan perempuan. Banerjee & Duflo, (2025); Banerjee & Duflo, (2026) dalam evaluasi komprehensif mereka terhadap enam program microfinance di berbagai negara menemukan bahwa dampak terbesar terjadi ketika perempuan memiliki otonomi penuh dalam pengambilan keputusan penggunaan pinjaman, tanpa ketergantungan pada persetujuan pasangan. Temuan ini mengusulkan agar PNM Mekaar meninjau ulang persyaratan persetujuan wali dalam konteks evolusi norma sosial yang semakin mendukung kemandirian perempuan, sejalan dengan agenda Sustainable Development Goals (SDGs) terkait kesetaraan gender (SDG 5) dan pekerjaan layak (SDG 8)

CONCLUSION

Penelitian ini memberikan bukti kuantitatif yang robust bahwa sistem tanggung renteng merupakan instrumen manajemen risiko kredit yang efektif dalam konteks pembiayaan ultra mikro PT PNM Mekaar. Tiga hipotesis penelitian terkonfirmasi secara statistik: (H1) sistem tanggung renteng berpengaruh positif dan signifikan terhadap

penurunan risiko kredit macet, dibuktikan dengan penurunan NPL dari 8,3% menjadi 2,1% dan peningkatan kedisiplinan pembayaran dari 58,2% ke 87,6%; (H2) modal sosial khususnya dimensi kepercayaan ($\beta = 0,389$) merupakan determinan terkuat efektivitas sistem, dengan ketiga dimensi modal sosial secara bersama menjelaskan 52,7% variabilitas efektivitas; dan (H3) efektivitas tanggung renteng memediasi secara parsial hubungan antara modal sosial dan perkembangan usaha nasabah (Indirect Effect = 0.214, $p < 0.001$).

Kontribusi teoritis utama penelitian ini adalah pengembangan model mediasi yang menempatkan modal sosial sebagai mekanisme transmisi aktif antara implementasi tanggung renteng dan outcome pemberdayaan ekonomi. Model ini mengintegrasikan teori modal sosial (Putnam, 2000; Coleman, 1988), teori pembiayaan mikro berbasis kelompok (Besley & Coate, 1995; Ghatak, 1999), dan pendekatan pemberdayaan berbasis kapabilitas (Kabeer, 2001) dalam satu kerangka analitik yang kohesif. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan: (1) penguatan program literasi keuangan terintegrasi dalam setiap siklus pinjaman; (2) pengembangan sistem penilaian AO berbasis kualitas pendampingan, bukan semata volume nasabah; (3) implementasi mekanisme progressive lending yang mengintegrasikan indikator pemanfaatan produktif modal; dan (4) peninjauan persyaratan gender yang berpotensi menghambat otonomi perempuan. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain longitudinal atau quasi-eksperimental untuk menjawab pertanyaan kausalitas antara modal sosial dan efektivitas program yang belum dapat diselesaikan oleh desain cross-sectional penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnesia, C., Herdi, H., & Ranga, Y. D. P. (2025). *ANALISIS DAMPAK PROGRAM PERMODALAN NASIONAL MADANI (PNM) MEKAAR DALAM PERKEMBANGAN USAHA MIKRO PADA KELOMPOK PNM CINTA KARMEL INDAH*. *Jurnal Projemen UNIPA*, 12(3), 719–728.
- Ahmad, A. A., Zain, M. N. M., & Haryanto, R. (2023). *MICRO FINANCING REVOLUTION BY DR. MUHAMMAD YUNUS THROUGH GRAMEEN BANK: A MOVEMENT TOWARDS ERADICATION OF POVERTY ACCORDING TO ISLAM*. *Al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies*, 31(2), 132–140.
- Akibun, F., Biki, J. P., Timbert, F. M., & Latala, F. H. (2025). *PENGARUH SPI, SIA, DAN PENGAWASAN KEUANGAN TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN DAERAH: PERSPEKTIF PEMANGKU KEPENTINGAN*. *Jurnal*

- Manajemen Keuangan Sektor Publik (J-MKSP)*, 1(1), 21–30.
<https://doi.org/10.37606/j-mksp.v1i1.296>
- Akibun, F., Gintulangi, S. O., & Arifin, R. (2024). *PEMBINAAN USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UMKM) DI DESA TALANGO DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN EKONOMI*. *Awara: Jurnal Pengabdian Masyarakat (AJPM)*, 1(1), 7–14.
- Allen, F., & Qian, M. (2025). *ALTERNATIVE FINANCE IN THE INTERNATIONAL BUSINESS CONTEXT: A REVIEW AND FUTURE RESEARCH*. *Journal of International Business Studies*, 56(1), 43–61. <https://doi.org/10.1057/s41267-024-00739-x>
- Anwar, A., Kumalasari, N., & Masthuroh, M. (2025). *PERAN PNM MEKAAR DALAM PENYALURAN PEMBIAYAAN UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN UMKM DI KOTA BANDAR LAMPUNG*. *FLURALIS: Faletahan Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 52–60. <https://doi.org/10.61252/fluralis.v4i2.246>
- Ardiana, T. M. (2023). *ANALISIS EFEKTIVITAS SISTEM TANGGUNG RENTENG DALAM MEMINIMALISIR RISIKO KREDIT MACET DI LEMBAGA PERMODALAN NASIONAL MADANI (PNM) MEKAAR KELURAHAN CIPAKU KECAMATAN MREBET KABUPATEN PURBALINGGA*. UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Azuha, D. H., & Lahuri, S. B. (2025). *ANALISIS KESESUAIAN PEMBIAYAAN MODEL GRAMEEN BANK TERHADAP FATWA DSN MUI NO. 119 TAHUN 2018*. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(5), 1421–1432. <https://doi.org/10.53866/jimi.v5i5.1014>
- Banerjee, A. V., & Duflo, E. (2025). *POOR ECONOMICS: A RADICAL RETHINKING OF THE WAY TO FIGHT GLOBAL POVERTY*. Hachette UK.
- Banerjee, A. V., & Duflo, E. (2026). *POOR ECONOMICS: RETHINKING POVERTY & THE WAYS TO END IT*. Penguin Random House India Private Limited.
- Barua, U., & Khaled, A. F. Md. (2023). *THE GRAMEEN BANK MICROFINANCE MODEL IN THE GLOBAL NORTH: PROCESSES, TRANSFER INTERMEDIARIES AND ADOPTION*. *Journal of Comparative Policy Analysis: Research and Practice*, 25(5), 546–563. <https://doi.org/10.1080/13876988.2023.2223542>
- Biahimo, M., Mokodongan, R., Akibun, F., & Thalib, T. (2025). *ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL PEMIMPIN PEREMPUAN TERHADAP*

- EFEKTIVITAS KERJA TIM MULTIGENERASI. Jurnal Manajemen Keuangan Sektor Publik (J-MKSP)*, 1(2), 83–99. <https://doi.org/10.37606/j-mksp.v1i2.354>
- Cai, W., Polzin, F., & Stam, E. (2021). *CROWDFUNDING AND SOCIAL CAPITAL: A SYSTEMATIC REVIEW USING A DYNAMIC PERSPECTIVE. Technological Forecasting and Social Change*, 162, 120412. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.120412>
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2025). *EDUCATIONAL RESEARCH: PLANNING, CONDUCTING, AND EVALUATING QUANTITATIVE AND QUALITATIVE RESEARCH* (7th ed.). Pearson Education.
- Demila, D., & Sundari, S. (2023). *THE ROLE OF PT. PERMODALAN NASIONAL MADANI (PNM) MEKAAR SYARIAH IN INCREASING THE INCOME OF HOUSEWIVES OF ULTRA MICRO BUSINESSES (UMI). Danadyaksa: Post Modern Economy Journal*, 1(1), 54–69. <https://doi.org/10.69965/danadyaksa.v1i1.7>
- Demirguc-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. (2018). *THE GLOBAL FINDEX DATABASE 2017: MEASURING FINANCIAL INCLUSION AND THE FINTECH REVOLUTION*. World Bank Publications.
- Demirgüç-Kunt, A., & Singer, D. (2017). *FINANCIAL INCLUSION AND INCLUSIVE GROWTH: A REVIEW OF RECENT EMPIRICAL EVIDENCE* (SSRN Scholarly Paper No. 2958542). Social Science Research Network. <https://papers.ssrn.com/abstract=2958542>
- Febriyani, L., Nugroho, A. A., Leksono, B. K., Maheswara, P. W., & Saputra, H. (2023). *ULTRA MICRO FINANCING (UMI) AND TRADE LABOR: IMPACTS ON GRDP IN THE LARGE TRADE AND RETAIL BUSINESS FIELD OF BANGKA BELITUNG ISLANDS PROVINCE (2017–2022). International Journal of Magistravitae Management*, 1(1), 60–69. <https://doi.org/10.33019/ijomm.v1i1.5>
- Fitria Akibun, Kida, R. M., & Mokodongan, R. (2025). *PENGARUH WISATA PANTAI OLUHUTA TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT DI KABUPATEN BONE BOLANGO. Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi dan Pelayanan Publik*, 12(2), 863–873. <https://doi.org/10.37606/publik.v12i2.1778>
- Ge, X. (2023). *EXPERIMENTALLY MANIPULATING MEDIATING PROCESSES: WHY AND HOW TO EXAMINE MEDIATION USING STATISTICAL*

- MODERATION ANALYSES. Journal of Experimental Social Psychology*, 109, 104507. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2023.104507>
- Hasan, M., Le, T., & Hoque, A. (2021). *HOW DOES FINANCIAL LITERACY IMPACT ON INCLUSIVE FINANCE? Financial Innovation*, 7(1), 40. <https://doi.org/10.1186/s40854-021-00259-9>
- Hasanah, U., & Syahrin, M. A. (2025). *ANALISIS EFEKTIVITAS DAN TANTANGAN SISTEM PEMBIAYAAN TANGGUNG RENTENG PADA PNM MEKAAR: PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH DAN DAMPAK SOSIAL EKONOMI. Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam*, 7(1), 86–99. <https://doi.org/10.47435/asy-syarikah.v7i1.3537>
- Hermes, N., & Lensink, R. (2020). *MICROFINANCE AND DEVELOPMENT*. Dalam *Contemporary Issues in Development Finance*. Routledge.
- Hulme, D. (2000). *IMPACT ASSESSMENT METHODOLOGIES FOR MICROFINANCE: THEORY, EXPERIENCE AND BETTER PRACTICE. World Development*, 28(1), 79–98. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(99\)00119-9](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(99)00119-9)
- Karlan, D. S. (2007). *SOCIAL CONNECTIONS AND GROUP BANKING. The Economic Journal*, 117(517), F52–F84.
- Katili, A. Y., Arifin, R., & Mokodongan, R. (2025). *GOVERNANCE CAPACITY DAN KERENTANAN LINGKUNGAN PERKOTAAN: ANALISIS PERAN BIROKRASI DALAM PENGELOLAAN BANJIR DAN PERMUKIMAN KUMUH DI KELURAHAN BUGIS. Jurnal Administrasi, Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ilmu Sosial (JAEIS)*, 4(3), 110–123.
- Kuntaryanto, O., Agung Nugroho Jati, Cahaya Nugrahani, Titik Purwanti, & Cucut Prakosa. (2025). *KONTRIBUSI LITERASI KEUANGAN TERHADAP INKLUSI KEUANGAN DENGAN PENDIDIKAN SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI: STUDI KASUS PADA GURU PEREMPUAN DI KABUPATEN KLATEN. Widya Dharma Journal of Business (WIJoB)*, 4(1), 49–60. <https://doi.org/10.54840/wijob.v4i1.370>
- Lubis, F. A., Rahmani, N. A. B., & Putri, I. K. (2023). *STRATEGI PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM) MELALUI PROGRAM MEKAAR OLEH PT. PNM KOTA MEDAN PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 949–962. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8348>

- MacKinnon, D. P., Cheong, J., Pirlott, A. G., & Smyth, H. L. (2023). *STATISTICAL MEDIATION ANALYSIS IN PSYCHOLOGICAL RESEARCH*. Dalam *APA Handbook of Research Methods in Psychology: Research Designs: Quantitative, Qualitative, Neuropsychological, and Biological* (Vol. 2, 2nd ed., hlm. 435–458). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/0000319-020>
- Marshall, M. P., & Marshall, A. (2023). *THE ECONOMICS OF INDUSTRY*. Dalam *Women's Economic Writing in the Nineteenth Century*. Routledge.
- Meador, J. E. (2014). *CREATING A WORLD WITHOUT POVERTY: SOCIAL BUSINESS AND THE FUTURE OF CAPITALISM*. *Community Development*, 45(2), 210–211. <https://doi.org/10.1080/15575330.2014.890406>
- Mendonca, E. D. C., Ndoen, W. M., Makatita, R. F., & Amtiran, P. Y. (2024). *PERAN PNM MEKAAR DALAM PENYALURAN PEMBIAYAAN UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN UMKM DI KELURAHAN ATAMBUA KOTA*. *GLORY Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 5(1), 53–64. <https://doi.org/10.35508/glory.v5i1.13237>
- Muda, R., Rachman, E., & Akibun, F. (2024). *STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN PADA UMKM PIA PUTRA KUSUMA*. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 9026–9037.
- Mushlih, M. A. H., & Sinurat, D. A. J. (2025). *INKLUSI KEUANGAN DAN LITERASI KEUANGAN DI DAERAH TERTINGGAL: INDONESIA*. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 5(3), 5725–5735. <https://doi.org/10.54373/iffjeb.v5i3.3558>
- Nggilu, R., & Mokodongan, R. (2026). *MODEL MANAJEMEN SDM PUBLIK BERBASIS KOMPETENSI DIGITAL DAN ETIKA PELAYANAN PUBLIK (STUDI KONSEPTUAL PADA DINAS KEPEGAWAIAN KOTA GORONTALO)*. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government dalam Demokrasi*, 14(1), 111–127. <https://doi.org/10.34010/agregasi.v14i1.19144>
- [OJK](https://www.ojk.go.id). (2022). *SIARAN PERS: INDEKS LITERASI DAN INKLUSI KEUANGAN MASYARAKAT MENINGKAT*. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Indeks-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-Masyarakat-Meningkat.aspx>
- Osabutey, E. L. C., & Jackson, T. (2024). *MOBILE MONEY AND FINANCIAL INCLUSION IN AFRICA: EMERGING THEMES, CHALLENGES AND*

- POLICY IMPLICATIONS. Technological Forecasting and Social Change*, 202, 123339. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2024.123339>
- Putnam, R. D. (2025). “*BOWLING ALONE: AMERICA’S DECLINING SOCIAL CAPITAL*” (1995). Dalam *The City Reader* (8th ed.). Routledge.
- Putri, K. K., Kusumaningtyas, D., & Widodo, M. W. (2024). *EFEKTIVITAS SISTEM TANGGUNG JAWAB BERDASARKAN PERSEPSI NASABAH PADA BUMDESMA TAROKAN MANDIRI, KECAMATAN TAROKAN*. 9, 436–446.
- Qi, J., Mazumdar, S., & Vasconcelos, A. C. (2024). *UNDERSTANDING THE RELATIONSHIP BETWEEN URBAN PUBLIC SPACE AND SOCIAL COHESION: A SYSTEMATIC REVIEW. International Journal of Community Well-Being*, 7(2), 155–212. <https://doi.org/10.1007/s42413-024-00204-5>
- Ribeiro, J. P. C., Duarte, F., & Gama, A. P. M. (2022). *DOES MICROFINANCE FOSTER THE DEVELOPMENT OF ITS CLIENTS? A BIBLIOMETRIC ANALYSIS AND SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. Financial Innovation*, 8(1), 34. <https://doi.org/10.1186/s40854-022-00340-x>
- Saluja, O. B., Singh, P., & Kumar, H. (2023). *BARRIERS AND INTERVENTIONS ON THE WAY TO EMPOWER WOMEN THROUGH FINANCIAL INCLUSION: A 2 DECADES SYSTEMATIC REVIEW (2000–2020). Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 148. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01640-y>
- Sari, D. J. R. K., Wafa, F. E., Badrian, & Jahra, P. M. (2024). *THE IMPACT OF PEOPLE’S BUSINESS CREDIT FINANCING ON IMPROVING THE FINANCIAL PERFORMANCE OF UMKM ASSISTED BY BANK SYARIAH INDONESIA TANJUNG BRANCH OFFICE, SOUTH KALIMANTAN. Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, 12(1), 56–74. <https://doi.org/10.37812/aliqistishod.v12i1.1366>
- Siregar, N. P. (2025). *EFEKTIVITAS PERMODALAN NASIONAL MADANI MEMBINA EKONOMI KELUARGA SEJAHTERA (PNM MEKAAR) DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN SOSIAL EKONOMI KELUARGA DI KELURAHAN SITINJAK TAPANULI SELATAN*.
- Todd, H. (2021). *WOMEN AT THE CENTER: GRAMEEN BANK BORROWERS AFTER ONE DECADE*. Routledge.
- Xu, F., Wang, Q., Moro, E., Chen, L., Salazar Miranda, A., González, M. C., Tizzoni, M., Song, C., Ratti, C., Bettencourt, L., Li, Y., & Evans, J. (2025). *USING*

HUMAN MOBILITY DATA TO QUANTIFY EXPERIENCED URBAN INEQUALITIES. Nature Human Behaviour, 9(4), 654–664.
<https://doi.org/10.1038/s41562-024-02079-0>